

Peningkatan Literasi Keuangan Digital bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Sitti Hasbiah, Ilma Wulansari Hasdiansa, Annisa Paramaswary Aslam, Nurul Fadilah

Aswar, Andi Dewi Angreyani

¹⁻⁵⁾ Universitas Negeri Makassar

E-mail: * sittihashbiah@unm.ac.id

Article History:

Received: 12/03/2026

Revised: 28/03/2026

Accepted: 11/04/2026

Keywords: Literasi

Keuangan; Digital; Usaha

Mikro, Usaha Kecil, UMKM

Abstract: Literasi keuangan digital memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha mikro dan kecil di era digital. Namun, masih banyak pelaku usaha yang memiliki keterbatasan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi keuangan digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha mikro dan kecil terhadap literasi keuangan digital di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 8 pelaku usaha yang bergerak di berbagai bidang. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan, dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam penggunaan aplikasi pembayaran digital serta pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, peserta mulai memahami pentingnya keamanan transaksi digital dalam kegiatan usaha. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, literasi keuangan digital dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha mikro dan kecil.

PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di tingkat daerah, peran usaha mikro dan kecil semakin signifikan sebagai penggerak ekonomi lokal, terutama di wilayah dengan karakteristik ekonomi berbasis masyarakat. Di Provinsi Sulawesi Selatan, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mengalami pertumbuhan yang cukup

pesat. Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi, jumlah usaha mikro dan kecil di Sulawesi Selatan mencapai lebih dari 914 ribu unit usaha yang tersebar di berbagai sektor ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2016). Selain itu, perkembangan UMKM terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi salah satu sektor unggulan dalam mendukung perekonomian daerah. Pada tingkat kabupaten, Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan UMKM yang cukup signifikan. Berdasarkan data pemerintah daerah, jumlah UMKM di Kabupaten Gowa mencapai lebih dari 60 ribu unit usaha yang didominasi oleh usaha mikro (Pemerintah Kabupaten Gowa, 2025). Tingginya jumlah UMKM tersebut menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperkuat ekonomi lokal.

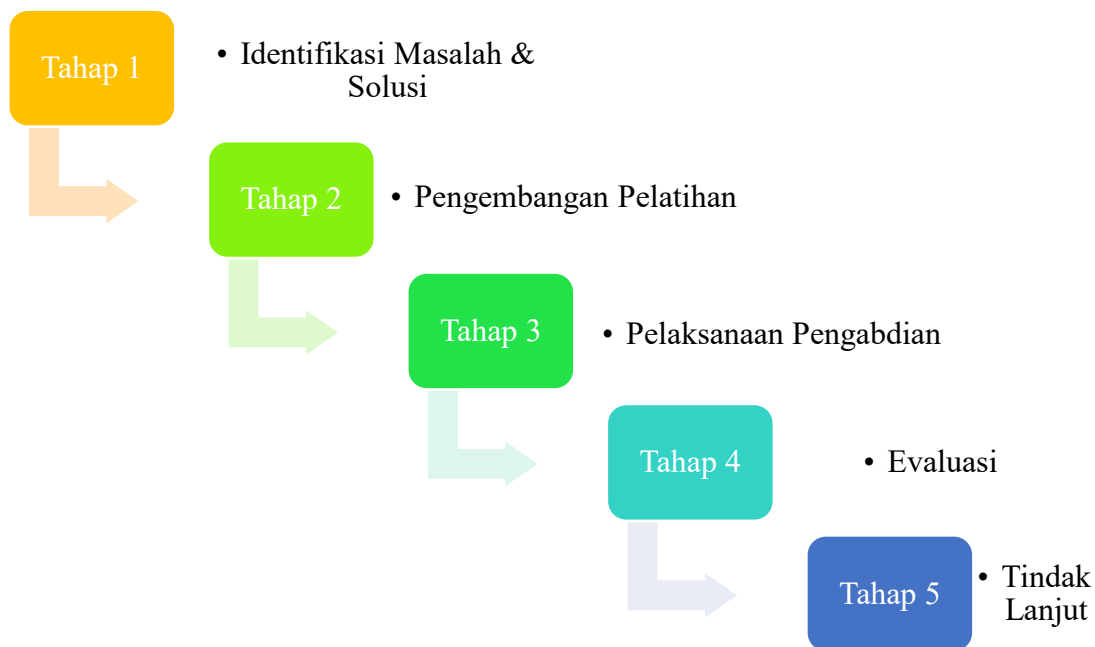
Seiring dengan perkembangan teknologi, transformasi digital menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaku usaha mikro dan kecil. Salah satu aspek penting dalam transformasi tersebut adalah literasi keuangan digital, yaitu kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan layanan keuangan berbasis digital secara efektif dan aman. Literasi keuangan digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan aplikasi pembayaran digital, tetapi juga kemampuan dalam mengelola keuangan usaha secara efisien dan mengambil keputusan keuangan yang tepat (Lusardi & Mitchell, 2014). Namun demikian, masih banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait literasi keuangan digital. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi keuangan menjadi salah satu kendala utama dalam pengelolaan usaha (Susetyo & Firmansyah, 2023). Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan juga dapat menghambat kemampuan pelaku usaha dalam mengakses layanan keuangan serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Cohen & Nelson, 2011).

Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi usaha mikro dan kecil yang cukup berkembang, dengan berbagai jenis usaha seperti warung sembako, penjualan pakaian, pulsa, ayam potong, ikan, buah-buahan, serta usaha kuliner seperti warung makan ikan bakar. Namun, berdasarkan observasi awal, sebagian besar pelaku usaha masih mengelola keuangan secara manual dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha di wilayah ini meliputi rendahnya pemahaman tentang penggunaan aplikasi pembayaran digital, belum adanya pencatatan keuangan yang sistematis, serta kurangnya pengetahuan tentang keamanan transaksi digital. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efisiensi pengelolaan usaha dan terbatasnya peluang pengembangan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan digital melalui kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan pelaku usaha secara langsung. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital sehingga mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta daya saing usaha mikro dan kecil di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa. Sasaran kegiatan adalah pelaku usaha mikro dan kecil yang berjumlah 8 orang dengan jenis usaha yang beragam, antara lain warung sembako, penjual pakaian, penjual pulsa, penjual ayam potong, penjual ikan, penjual buah-buahan, serta warung makan ikan bakar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam literasi keuangan digital guna mendukung pengelolaan usaha yang lebih efektif dan efisien.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tahap pertama diawali dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha. Kegiatan ini dilakukan melalui

observasi langsung dan wawancara untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait literasi keuangan digital serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan usaha. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Tahap selanjutnya adalah pengembangan materi pelatihan yang difokuskan pada aspek literasi keuangan digital yang relevan dengan kondisi usaha peserta. Materi yang disusun meliputi konsep dasar keuangan digital, penggunaan aplikasi pembayaran digital, serta pencatatan keuangan sederhana berbasis digital. Selain itu, materi juga mencakup aspek keamanan transaksi digital untuk meningkatkan kepercayaan peserta dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode penyuluhan, pelatihan, dan diskusi interaktif. Penyuluhan digunakan untuk menyampaikan materi secara teoritis, sedangkan pelatihan dilakukan melalui praktik langsung penggunaan aplikasi pembayaran digital dan pencatatan keuangan sederhana. Diskusi interaktif dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam menyampaikan kendala yang dihadapi serta memperoleh solusi yang sesuai dengan kondisi usaha masing-masing. Tahap berikutnya adalah evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab sebelum dan sesudah kegiatan, serta pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan materi yang diberikan. Tahap akhir berupa tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan kepada peserta untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu identifikasi kebutuhan, pengembangan materi, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, serta tindak lanjut. Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kondisi nyata dan kebutuhan pelaku usaha mikro dan kecil sebagai mitra kegiatan.

Tahap pertama yang dilakukan adalah identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara kepada 8 pelaku usaha yang bergerak pada berbagai sektor, yaitu warung sembako, penjual pakaian, penjual pulsa, penjual ayam potong, penjual ikan, penjual buah-buahan, serta warung makan ikan bakar. Berdasarkan hasil identifikasi, diperoleh bahwa sebagian besar pelaku usaha masih mengelola keuangan secara manual tanpa pencatatan yang sistematis. Transaksi keuangan

usaha umumnya tidak dipisahkan dengan keuangan pribadi, sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara jelas. Selain itu, tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap literasi keuangan digital masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta belum terbiasa menggunakan aplikasi pembayaran digital seperti e-wallet maupun layanan perbankan digital dalam aktivitas usaha sehari-hari. Beberapa pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai karena dianggap lebih mudah dan aman. Kekhawatiran terhadap risiko penipuan, kurangnya pemahaman terhadap sistem keamanan digital, serta keterbatasan keterampilan dalam menggunakan teknologi menjadi faktor utama rendahnya adopsi keuangan digital. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa rendahnya literasi keuangan digital menjadi salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan layanan keuangan berbasis teknologi pada UMKM (Susetyo & Firmansyah, 2023). Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengembangan usaha. Sebagian pelaku usaha belum memanfaatkan media digital untuk pencatatan keuangan maupun pengelolaan transaksi, sehingga aktivitas usaha masih bersifat konvensional. Hal ini berdampak pada rendahnya efisiensi usaha serta terbatasnya kemampuan pelaku usaha dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha.

Tahap kedua adalah pengembangan materi pelatihan yang disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Materi yang dikembangkan difokuskan pada aspek praktis dan mudah dipahami oleh pelaku usaha, sehingga dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Materi yang disusun meliputi konsep dasar literasi keuangan digital, penggunaan aplikasi pembayaran digital, pencatatan keuangan sederhana, serta keamanan transaksi digital. Pada aspek konsep dasar, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam mendukung keberlanjutan usaha. Literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien (Lusardi & Mitchell, 2014). Pada aspek penggunaan aplikasi digital, peserta diperkenalkan dengan berbagai platform pembayaran digital yang umum digunakan, serta cara penggunaannya dalam transaksi usaha. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai risiko keamanan digital dan cara mengantisipasinya agar dapat menggunakan layanan keuangan digital secara aman.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan diskusi interaktif. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai literasi keuangan digital, sedangkan pelatihan dilakukan secara praktik langsung. Dalam pelatihan ini, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba menggunakan aplikasi pembayaran digital, serta melakukan simulasi pencatatan keuangan sederhana menggunakan media digital. Metode demonstrasi menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam kegiatan ini, karena peserta dapat langsung melihat dan mempraktikkan penggunaan teknologi yang sebelumnya belum mereka kuasai. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi praktik. Banyak peserta yang aktif bertanya terkait penggunaan aplikasi digital, serta kendala yang mereka hadapi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis semata (Effendi et al., 2022). Diskusi interaktif yang dilakukan juga memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Melalui diskusi, peserta dapat saling berbagi pengalaman serta solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Selain itu, diskusi juga menjadi sarana bagi tim pengabdian untuk memberikan solusi yang lebih spesifik sesuai dengan kondisi masing-masing usaha.

Tahap keempat adalah evaluasi dan umpan balik yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan, yang dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait literasi keuangan digital, terutama dalam penggunaan aplikasi pembayaran digital dan pencatatan keuangan sederhana. Peserta yang sebelumnya belum memahami penggunaan teknologi digital mulai menunjukkan kemampuan dalam menggunakan aplikasi secara mandiri. Selain itu, peserta juga mulai menyadari pentingnya pencatatan keuangan dalam mengelola usaha. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku usaha.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan. Tindak lanjut dilakukan melalui pendampingan kepada peserta dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Beberapa pelaku usaha mulai mencoba menggunakan aplikasi pembayaran digital dalam transaksi usaha, serta mulai melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif di antara pelaku usaha mengenai

pentingnya adaptasi terhadap teknologi digital. Pelaku usaha mulai memahami bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga membuka peluang untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa literasi keuangan digital dapat mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha mikro dan kecil (Cohen & Nelson, 2011).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara digital. Pendekatan yang dilakukan melalui kombinasi penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku pelaku usaha menuju sistem pengelolaan usaha yang lebih modern dan efisien. Namun demikian, keberhasilan kegiatan ini masih memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah daerah maupun pihak terkait lainnya, agar pelaku usaha dapat terus mengembangkan kemampuan dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan pelaku usaha mikro dan kecil di Kecamatan Pattallassang dapat meningkatkan daya saing serta berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro dan kecil masih memiliki keterbatasan dalam literasi keuangan digital, terutama dalam penggunaan aplikasi pembayaran digital, pencatatan keuangan, serta pemahaman terkait keamanan transaksi. Sebagian besar pelaku usaha masih mengelola keuangan secara konvensional tanpa pencatatan yang sistematis, sehingga

berdampak pada rendahnya efisiensi dan pengambilan keputusan usaha. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami serta memanfaatkan teknologi keuangan digital. Peserta mulai mampu menggunakan aplikasi pembayaran digital secara sederhana, memahami pentingnya pencatatan keuangan, serta menyadari pentingnya keamanan dalam transaksi digital. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap pelaku usaha untuk lebih terbuka terhadap pemanfaatan teknologi dalam mendukung pengelolaan usaha.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak kegiatan, diperlukan pendampingan lanjutan secara berkala guna memastikan bahwa pelaku usaha dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh secara konsisten dalam kegiatan usaha sehari-hari. Selain itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dan instansi terkait dalam bentuk program pelatihan lanjutan, fasilitasi akses terhadap teknologi digital, serta peningkatan literasi keuangan secara berkelanjutan. Pelaku usaha juga diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitas diri melalui pembelajaran mandiri serta mulai menerapkan pencatatan keuangan secara sistematis sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Pemanfaatan teknologi digital dalam transaksi dan pengelolaan usaha perlu terus ditingkatkan agar pelaku usaha mampu bersaing di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Hasil Sensus Ekonomi 2016 (SE2016)*. Badan Pusat Statistik.
- Cohen, M., & Nelson, C. (2011). Financial literacy: A step for clients towards financial inclusion. *Global Microcredit Summit*, 14(17), 1–34.
- Effendi, N., Priyono, A. F., Sapulette, M. S., & Dewi, V. I. (2022). Pelatihan literasi keuangan digital kepada pengusaha mikro di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 81–90.
- Fitriani, F., Ferazona, S., Suyono, A., Saputra, R. E., & Defriona, B. (2024). Pentingnya literasi keuangan digital bagi usaha mikro, kecil, dan menengah. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 358–365.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Pemerintah Kabupaten Gowa. (2025). *Data UMKM Kabupaten Gowa*.
- Susetyo, D. P., & Firmansyah, D. (2023). Literasi ekonomi, literasi keuangan, literasi digital dan perilaku keuangan di era ekonomi digital. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 261–279.